

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Selanjutnya penulis akan memberikan saran bagi komunitas akademik, gereja dan juga masyarakat.

4.1. KESIMPULAN

Pertama, lanjut usia berarti tahap masa tua pada perkembangan individu, dengan batasan usia 60 tahun ke atas. Lansia didefinisikan sebagai kelompok usia yang sudah tua, biasanya di atas 60 tahun. Dengan kata lain, lansia adalah kelompok usia yang telah melewati masa produktif dan memasuki tahap masa tua, yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial, serta potensi peningkatan risiko masalah kesehatan. Umur kronologis dihitung mulai dari tanggal lahir, hal ini ditentukan oleh jumlah tahun yang telah dilalui, umur biologis ditentukan oleh derajat fungsional dan kondisi tubuh kita, sedangkan umur psikologis ditentukan oleh tindakan dan perilaku seseorang, dalam hal ini tingkat kedewasaan atau kematangan pribadi orang tersebut.

Kedua, Misi Gereja bersifat kontekstual dan inklusif. Misi gereja tidak boleh dilihat hanya sebagai aktivitas penyebaran ajaran atau pelayanan sosial semata, melainkan sebagai keterlibatan aktif gereja dalam realitas hidup manusia secara menyeluruh. Dalam konteks lansia, misi gereja adalah bentuk partisipasi dalam penderitaan, kesepian, kehilangan, dan pencarian makna hidup yang sering kali dialami oleh kelompok usia ini. Gereja dipanggil untuk hadir secara aktif, tidak hanya dengan memberikan bantuan material, tetapi juga dengan membangun relasi yang tulus dan penuh kasih. Theo Sundermeier memandang komunikasi misi sebagai dialog — bukan

sekadar transfer informasi atau doktrin. Dialog ini menekankan pada keterbukaan, pengakuan terhadap keberadaan "yang lain", dan kehadiran yang otentik. Dalam kaitannya dengan lansia, pendekatan ini membuka ruang bagi mereka untuk dihargai bukan hanya sebagai objek pelayanan, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam dinamika iman. Kehadiran, mendengarkan secara aktif, dan saling berbagi menjadi esensi dari komunikasi misi yang sejati.

Ketiga, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Jemaat GMIT Getsemani Tarus Timur, dapat disimpulkan bahwa pelayanan gereja kepada kaum lanjut usia (60 tahun ke atas) masih belum menyentuh kebutuhan mereka secara menyeluruh. Meskipun terdapat beberapa bentuk pelayanan seperti kunjungan kasih, doa bersama, dan pemberian bantuan diakonia, pelayanan tersebut umumnya masih bersifat karitatif, sporadis, dan belum terprogram secara sistematis. Kebutuhan kaum lansia meliputi dimensi spiritual, psikologis, sosial, ekonomi, dan kesehatan. Namun dalam praktiknya, gereja lebih menekankan aspek spiritual secara umum tanpa mempertimbangkan konteks khusus kehidupan lansia yang menghadapi kesepian, kehilangan peran sosial, keterbatasan fisik, serta ketergantungan secara ekonomi dan emosional. Tidak adanya struktur kategorial khusus lansia dalam sistem pelayanan gereja menyebabkan mereka tidak memiliki ruang yang konsisten untuk mengekspresikan iman, berpartisipasi, maupun mendapatkan pendampingan pastoral yang terarah. Dalam terang pendekatan komunikasi misiologis menurut Theo Sundermeier, pelayanan gereja seharusnya melibatkan perjumpaan yang sejati dan relasi yang setara, di mana kaum lansia tidak hanya diperlakukan sebagai objek pelayanan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki potensi, pengalaman iman, dan hikmat hidup untuk dibagikan kepada jemaat. Kurangnya

dialog aktif antara gereja dan kaum lansia membuat pelayanan seringkali tidak relevan dengan kebutuhan riil mereka. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk mereformasi pendekatan pelayanannya kepada lansia secara lebih holistik dan partisipatif, melalui pembentukan struktur kategorial lansia, program pendampingan spiritual dan psikososial yang berkelanjutan, serta penguatan komunikasi dua arah dalam kehidupan bergereja. Ini merupakan bagian dari kesaksian dan misi Allah (*missio Dei*) yang menyatakan kasih-Nya bagi semua orang tanpa memandang usia dan kondisi fisik

Keempat, Gereja sebagai komunitas inklusif yang transformatif. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menyambut setiap anggotanya tanpa diskriminasi usia. Komunitas yang transformatif berarti komunitas yang terus menerus belajar dari yang lain, termasuk dari para lansia. Dalam semangat komunikasi yang ditawarkan oleh Sundermeier, misi gereja kepada lansia menjadi bagian dari transformasi bersama, di mana seluruh anggota tubuh Kristus bertumbuh dalam kasih, pengertian, dan kedewasaan spiritual.

4.2. SARAN

4.2.1. Komunitas Akademik

Pertama, perkembangan ilmu teologi sejalan dengan perubahan zaman. Perkembangan ini tentunya disesuaikan dengan konteks tertentu. Oleh karena itu, kaum akademisi atau para teolog harus mampu mengembangkan teologi yang relevan dan menjawab pergumulan jemaat. Teologi misi tentang kaum lanjut usia menjadi kebutuhan bagi jemaat masa kini, karena disetiap jemaat tentu ada lansia. Penting bagi kaum akademisi untuk merumuskan teologi misi tentang lansia yang relevan dan sesuai dengan Firman Allah.

Kedua, mahasiswa teologi perlu mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam konteks berteologi yang relevan berangkat dari tulisan ini. Antara lain berkaitan dengan gereja sebagai agen pembaharuan ekonomi bagi kehidupan lansia dan analisis teologis terhadap peran gereja bagi pemberdayaan ekonomi bagi lansia dengan tidak saja menekankan bentuk diakonia karitatif sebagai kebutuhan, tetapi juga diakonia transformatif dan reformatif. Ini akan menjadi kekayaan teologis bagi gereja Tuhan dalam karya pelayanannya. Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk kajian lebih lanjut mengenai penerapan model komunikasi Theo Sundermeier dalam bidang pelayanan lain, seperti di komunitas penyandang disabilitas, kelompok marginal, atau dalam pelayanan lintas budaya. Penelitian lapangan juga diperlukan untuk mengevaluasi secara empiris efektivitas pendekatan komunikasi dalam pelayanan gereja terhadap lansia.

4.2.2. Gereja

Gereja diberikan tugas dan tanggung jawab oleh Allah untuk menyatakan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia. Menghadapi persoalan lansia gereja tidak dapat berdiam diri saja. Semboyan *Ecclesia Reformata Semper Reformanda*, menjadi dasar bagi gereja untuk menjadi gereja yang terus memperbaharui dirinya dalam perkataan maupun perbuatan. Kehadiran GMIT di NTT, menjadi tugas besar bagi GMIT untuk memperhatikan persoalan-persoalan sosial. GMIT memiliki tugas untuk melihat potensi yang dimiliki yang kemudian dikembangkan lewat pemberdayaan masyarakat.

Gereja hendaknya mengembangkan pelayanan yang bersifat intergenerasional dan mendalami relasi dengan para lansia secara berkesinambungan. Pelayanan tidak hanya berupa kunjungan atau pemberian bantuan, tetapi lebih kepada penciptaan ruang spiritual dan emosional yang memungkinkan lansia tetap merasa berharga dan bermakna. Gereja

bisa mengadakan kelompok pendalaman Alkitab untuk lansia, forum berbagi pengalaman hidup, atau program mentoring rohani dari lansia kepada generasi muda. Pelayan gereja perlu dibekali dengan pemahaman komunikasi yang bersifat empatik dan dialogis. Melalui pelatihan pastoral yang mendalam, para pemimpin jemaat diharapkan dapat memahami kondisi psikologis, emosional, dan spiritual para lansia sehingga pelayanan yang diberikan lebih kontekstual dan relevan. Model komunikasi Sundermeier dapat dijadikan dasar dalam merancang strategi pelayanan lansia yang lebih manusiawi dan holistik.

4.2.3. Keluarga dan Masyarakat

Keluarga sebagai unit pertama dalam kehidupan lansia perlu menumbuhkan budaya menghormati orang tua dan memberikan ruang keterlibatan aktif dalam kehidupan iman. Demikian juga komunitas gereja perlu membangun solidaritas lintas usia, agar lansia tidak merasa terasing atau dilupakan. Komunikasi yang terbuka dan penuh kasih akan memperkuat tali persaudaraan dalam tubuh Kristus.